

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi (Lestari & Nuryanti, 2022). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui penyelenggaraan pendidikan tersebut, potensi siswa dapat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan masyarakat. Pendidikan juga menjadi landasan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang berguna untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dimulai sejak usia dini, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini, siswa akan ditanamkan nilai kejujuran, welas asih, dan tanggung jawab. Melalui pendidikan, siswa belajar membedakan hal yang benar dan salah. Siswa juga akan belajar mengenai dampak dari tindakannya terhadap individu lain dan lingkungan sekitarnya (Linda, 2020). Pada tahap ini siswa juga dibentuk pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga menekankan berbagai kompetensi seperti berpikir kritis, kerja sama, kreatif, dan komunikasi (Sanjayanti et al., 2020). Untuk itu, dibutuhkan suatu kurikulum yang memenuhi kebutuhan tersebut.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Riyazati et al., 2022). Kurikulum ini mendukung siswa untuk belajar aktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan keterlibatan aktif siswa (D. Puspita et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari segala hal tentang alam. Melalui IPA, siswa mempelajari perilaku makhluk hidup

dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Mata pelajaran ini dikemas dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa (Dewi et al., 2023). Pada dasarnya, IPA memiliki tiga komponen utama yaitu produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Widyawati & Sudana, 2020).

Dengan produk ilmiah, siswa tidak hanya menghafalkan suatu konsep tetapi siswa juga mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan mengevaluasi kebenaran suatu informasi dan membandingkan suatu bukti (García & Carmona, 2025). Selain itu, proses ilmiah juga memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Proses ilmiah meliputi kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, dan mengukur. Melalui proses tersebut, siswa akan terlibat dalam kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya seperti mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi dari suatu masalah (Darmaji et al., 2022). Sikap ilmiah juga berkontribusi dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu, tindakan jujur, dan terbuka dengan informasi baru. Sikap ini mendorong siswa untuk selalu aktif bertanya, mencari bukti, dan menilai informasi yang termasuk ke dalam kegiatan berpikir kritis (Pasaribu et al., 2023). Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreatif, kemampuan komunikasi, dan berkolaborasi. Berpikir kritis adalah proses berpikir tingkat tinggi yang melatih siswa untuk menganalisis masalah, memahami masalah secara mendalam, dan mengajukan argumen dengan lugas (Juliyantika & Batubara, 2022). Berpikir kritis adalah proses berpikir komprehensif dalam menyelidiki masalah berdasarkan fakta, menilai secara sistematis, mencari solusi, dan meyakinkan dengan bukti yang jelas. Keterampilan ini mengurangi berbagai kesalahan yang dapat terjadi saat mengidentifikasi masalah sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dengan tepat (Widana & Widyastiti, 2023). Berpikir kritis adalah keterampilan menganalisis dan mengevaluasi masalah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang relevan (Indriani et al., 2022). Keterampilan ini dapat terbentuk karena beberapa sikap yang siswa sering terapkan seperti rasa ingin tahu yang tinggi, rendah hati, menuntut bukti atas suatu argumen, waspada terhadap

suatu argumen, kreatif, dan melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain (Rahardhian, 2022).

Beberapa pendapat di atas, membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tingkat berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 80 negara terlibat. Indonesia juga berada di peringkat tiga terbawah di antara negara ASEAN (Turnip et al., 2025). Penilaian ini diukur dari keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berkomunikasi dengan efektif (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025).

Rendahnya berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dibuktikan dengan berbagai penelitian. Affandi, dkk menyatakan bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih rendah (Afandi et al., 2024). Selain itu, Saputri, dkk menjelaskan bahwa kelas IV di beberapa Sekolah Dasar memiliki tingkatan berpikir kritis yang tergolong rendah, terbukti dari rendahnya partisipasi siswa dalam mengemukakan suatu argumen, menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan (Saputri et al., 2023). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kelas III Sekolah Dasar memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Hal ini terbukti dari siswa hanya mampu menyelesaikan soal di tingkat mengetahui dan memahami berdasarkan tingkatan taksonomi bloom (Sagita & Mulyani, 2025). Handayani, dkk juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas III Sekolah Dasar terkategori rendah yang terlihat dari rendahnya jumlah keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menganalisis masalah (Rahmawati et al., 2025).

Berdasarkan hasil pra penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur, dari total 25 siswa hanya 5 siswa (25%) yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 20 siswa lainnya (80%) belum tercapai. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas III-B SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur. Guru menyatakan bahwa

sekitar 50% siswa dari jumlah keseluruhan memiliki kesulitan dalam memahami masalah secara mendalam yang ditunjukkan dari siswa tidak mampu menjelaskan kembali masalah yang diberikan guru. Siswa juga masih kesulitan dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah. Kesimpulan yang dibuat siswa terkadang hanya menyalin informasi tanpa mengubahnya menjadi pernyataan yang lebih singkat dan jelas. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam menyajikan hasil penyelesaian masalah yang terlihat dari hasil penyelesaian masalah yang singkat tanpa penjelasan yang logis.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas III-B SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur. Siswa menjelaskan bahwa beberapa siswa sudah mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan memberikan ide saat kerja kelompok. Namun, beberapa siswa lainnya cenderung pasif yang disebabkan karena siswa belum mampu mengungkapkan argumen dengan tepat. Siswa juga kesulitan dalam merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang tidak memberikan tanggapan terkait penilaian kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan maupun hasil penyelesaian masalah yang sudah dikerjakan.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah siswa belum terbiasa dilatih dengan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran IPA sudah dilaksanakan dengan baik melalui penjelasan materi, pemberian contoh, dan latihan soal. Namun, dalam pembelajaran IPA dibutuhkan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis seperti memahami, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan merefleksi. Selain itu, partisipasi siswa saat tanya jawab masih rendah.

Mencermati beberapa masalah di atas, terlihat siswa masih kesulitan dalam memahami masalah, mengungkapkan argumen yang tepat, menyusun kesimpulan, menyajikan hasil penyelesaian masalah, dan merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan. Kesulitan yang dialami siswa termasuk dalam komponen berpikir kritis. Masalah tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih harus dikembangkan. Padahal, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk

menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari maupun bekal di masa depan (Ariadila et al., 2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa menghadapi permasalahan nyata yang praktis, tidak terstruktur, atau memiliki banyak solusi melalui pemberian materi pembelajaran (Asmara & Septiana, 2023). Model PBL digambarkan sebagai proses belajar dari pemahaman menuju mencari solusi dari suatu masalah (Smith et al., 2022). Model ini mendukung siswa untuk berpikir kritis dalam menentukan penyelesaian masalah. Selain itu, model ini juga memiliki beberapa kelebihan yang meliputi mengembangkan wawasan, meningkatkan kemandirian, mengoptimalkan berpikir tingkat tinggi, mendorong minat belajar, dan melatih keterampilan membangun kerja sama (Pramana et al., 2020).

Beberapa peneliti telah menerapkan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Putri, dkk (2024) menjelaskan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD. Model PBL membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang terlihat dari siswa mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah. Faturrohman, dkk (2024) juga menjelaskan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini terbukti dari siswa mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengembangkan strategi dan taktik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III SD pada pembelajaran Matematika yang terbukti dari siswa mampu menemukan informasi penting, merumuskan pertanyaan, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah (Mahmud et al., 2025).

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting di masa depan. Di masa depan, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi tetapi siswa juga harus mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi

secara cerdas (Lawitta et al., 2025). Selain itu, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang sangat cepat, menunjukkan kreativitasnya, dan mengambil keputusan yang tepat di kondisi nyata (Rusmin et al., 2024). Tanpa adanya keterampilan berpikir kritis, siswa akan mudah terpengaruh dengan informasi palsu sehingga menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Siswa juga kurang mampu membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat penting dikembangkan agar siswa lebih siap untuk menghadapi segala tantangan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, diduga model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti bertujuan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur yang terbukti dari siswa masih kesulitan dalam memahami masalah, mengungkapkan argumen yang tepat, menyusun kesimpulan, menyajikan hasil penyelesaian masalah, dan merefleksi kegiatan yang sudah dilakukan.
2. Dalam pembelajaran IPA dibutuhkan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis seperti memahami, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan merefleksi.
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan tanya jawab hanya masih rendah.

### C. Pembahasan Fokus Penelitian

Melihat luasnya masalah yang terdapat pada penelitian ini, diperlukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah salahnya pemahaman. Untuk itu penulis memfokuskan penelitian pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi menghemat energi siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* siswa kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur?
2. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas III SDN Duren Sawit 02 Jakarta Timur pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)?

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat kajian teoretis mengenai penerapan model PBL khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guru untuk menerapkan model PBL di kelas khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya melalui penerapan model PBL.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan pembinaan guru agar lebih inovatif dalam menerapkan model PBL khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut dengan fokus masalah yang lebih luas atau bidang studi lain di Sekolah Dasar.

